

Status Sosial Ekonomi dengan Penggunaan KB Implan pada Wanita PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Buah Tahun 2017

Bayu Fijri Syahban<sup>1</sup>, Fauziah<sup>2</sup>, Rahmawati<sup>3</sup>

Akademi Kebidanan Bunga Husada<sup>1,2,3</sup>

[bayu\\_fijri@akbidbungahusada-samarinda.ac.id](mailto:bayu_fijri@akbidbungahusada-samarinda.ac.id)<sup>1</sup>, [fauziah@akbidbungahusada-samarinda.ac.id](mailto:fauziah@akbidbungahusada-samarinda.ac.id)<sup>2</sup>, [rahmawati@akbidbungahusada-samarinda.ac.id](mailto:rahmawati@akbidbungahusada-samarinda.ac.id)<sup>3</sup>

---

**Keywords :**

Status sosial ekonomi, kontrasepsi, implant

**ABSTRAK**

*Meskipun program KB dinyatakan cukup berhasil di Indonesia, namun hingga saat ini juga masih mengalami hambatan-hambatan antara lain adalah masih banyak Pasangan Usia Subur (PUS) yang masih belum menjadi peserta KB. Banyak perempuan yang mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa korelasi status social ekonomi dengan penggunaan KB Implan pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Cross Sectional dan teknik pengumpulan data berupa angket. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita pasangan usia subur akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah yaitu sebanyak 801 orang. Variabel yang diteliti adalah status sosial ekonomi sebagai variable bebas dan penggunaan KB Implan sebagai variable terikat. Data diuji dengan distribusi frekuensi dan Chi Square ( $X^2$ ).*

*Dari penelitian variable tingkat pendidikan dengan kunjungan ke posyandu didapatkan hasil  $X^2_{hitung} = 7,1 > X^2_{tabel} = 3,84$  dan  $P_{value} = 0,003$  pada  $\alpha 5\%$ . Sehingga dapat di simpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan status social ekonomi dengan penggunaan KB Implan.*

---

**PENDAHULUAN**

Masalah utama yang dihadapi di Indonesia adalah dibidang kependudukan yang masih tingginya pertumbuhan penduduk. Keadaan penduduk yang demikian telah mempersulit usaha peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Semakin tinggi pertumbuhan penduduk semakin besar usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kesejahteraan rakyat. Oleh karena itu pemerintah terus berupaya untuk menekan laju pertumbuhan dengan program Keluarga Berencana (Dharma, 2011).

Keluarga Berencana bertujuan meningkatkan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu, bayi, dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil yang berkualitas (Sujiatiningih, 2009). Hal ini juga sesuai dengan visi keluarga berencana untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas tahun 2015 (Sarwono, 2003). Pada saat sekarang ini paradigma program KB telah mempunyai visi dari mewujudkan NKKBS menjadi visi untuk mewujudkan keluarga berencana yang berkualitas tahun 2015. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memilih jumlah anak yang ideal. berwawasan ke depan, bertanggung jawab dan harmonis. Di kota Samarinda, pencapaian peserta KB menurut jenis kontrasepsi tahun 2009 dilaporkan hanya mencapai 67,78%. Dari 119.509 PUS, sebanyak 81.000 yang aktif menggunakan alat kontrasepsi. Diantaranya IUD sebanyak 13.994 orang atau 17,3%, MOP 333 orang atau 0,41%, MOW 1799 orang atau 2,22%, implant 4734 orang atau 6%, Pil 30.756 orang atau 38%, suntik 28.279 orang atau 35%, kondom 1.105 orang atau 1,4% (DKK Samarinda, 2016).

Di kecamatan Sei Kunjang tercatat sebanyak 20.549 pasangan usia subur, dan yang aktif menggunakan alat kontrasepsi sebanyak 13.150 orang. Implant menduduki urutan ke 4 yakni sebanyak 403 orang setelah pil (4974 orang), suntik (4917 orang) dan IUD (2592 orang) dengan pencapaian peserta KB diperkirakan sebanyak 64% (DKK Samarinda, 2016). Dari hasil rekapitulasi data PWS-KIA di Puskesmas Loa Buah selama 5 bulan terakhir dapat digambarkan peserta KB implant sebesar 5,5%, IUD 10,1%, pil KB 32,5% dan suntik 51,8%. Dari data PLKB Kelurahan Loa Buah (2016) peneliti memperoleh gambaran bahwa sebesar 48,2% masyarakatnya tergolong ke dalam kelompok keluarga sejahtera II, 21,9% keluarga sejahtera III, 15,2% keluarga sejahtera I dan 14,6% keluarga sejahtera plus.

Dari hasil studi pendahuluan pada 10 orang orang akseptor KB yang berkunjung ke Puskesmas Loa Buah mengungkapkan keenggannya untuk menggunakan kontrasepsi implant. Diantaranya merasa takut dengan proses pemasangannya yang terlihat sulit. Mereka belum memahami benar keuntungan dan tingkat efektifitas dari alat kontrasepsi tersebut. Harga alat kontrasepsi implant sendiri tergolong mahal yakni mencapai Rp.350.000,- untuk sekali pemasangan. Sehingga banyak dari akseptor yang enggan untuk menggunakan implant. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa korelasi status sosial ekonomi dengan penggunaan KB Implan pada wanita PUS di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah tahun 2017 dengan hipotesa adanya hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan penggunaan KB implant.

## METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian direncanakan akan dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah pada bulan Juli 2017. Pada penelitian ini populasinya adalah seluruh wanita pasangan usia subur akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah yaitu sebanyak 900 orang yang tersebar di 20 RT. Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan teknik *cluster random sampling* dan taksiran proporsional sebesar 50% dengan menggunakan Rumus Slovin didapatkan besaran 90 orang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner yang dibagikan kepada responden secara langsung. Instrumen tersebut kemudian diolah dan dianalisa hasilnya secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS versi 22.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

**Hasil** dari penelitian ini dapat dilihat dari tabel-tabel berikut:

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penggunaan KB Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Buah Tahun 2017

Metode KB	Frekuensi	Persentase
Selain Implan	78	86,7%
Implan	12	13,3%
Total	90	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 90 responden yang diteliti, sebanyak 78 orang (86,7%) menggunakan alat kontrasepsi dengan metode selain implan dan hanya 12 orang responden (13,3%) yang menggunakan metode KB implan.

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Wanita PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Buah Tahun 2017

Status Sosial Ekonomi	Frekuensi	Persentase
Rendah	62	68,9%
Tinggi	28	31,1%
Total	90	100 %

Berdasarkan tabel diatas, dari 90 orang responden, sebanyak 62 orang (68,9%) memiliki status sosial rendah, dan 28 orang (31,1%) memiliki status sosial yang tinggi.

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Sosial Ekonomi dengan Penggunaan KB Implant pada Wanita PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Loa Buah Tahun 2017

Status Sosial Ekonomi	Metode KB		Jumlah	P value	X <sup>2</sup> Hitung
	Selain implan	Implan			
Rendah	58 (74,4%)	4 (33,3%)	62	0,004	8,3
Tinggi	20 (25,6%)	8 (66,7%)	28		
Total	78 (100%)	12 (100%)	90		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 78 responden yang menggunakan metode kontrasepsi selain implan 58 responden (74,4%) memiliki status sosial ekonomi rendah dan 20 responden (25,6%) berstatus sosial ekonomi tinggi. Dari 12 responden yang menggunakan metode KB implan, sebanyak 4 orang responden (33,3%) berstatus sosial ekonomi rendah dan 8 orang responden (66,7%) memiliki status sosial ekonomi tinggi. Hasil uji *chi square* diperoleh nilai Pvalue = 0,004 pada  $\alpha$  5 % maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status sosial ekonomi dengan penggunaan KB implan di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah tahun 2017. Melalui perhitungan secara manual diperoleh Kai Kuadrat (X2 hitung)= 8,3 sedangkan pada kai kuadrat tabel X2 tabel = 3,84 jika dibandingkan dengan harga kai kuadrat X2 hitung lebih besar dari X2 tabel (X2hitung = 8,3 > X2tabel = 3,84) sehingga hipotesa nol ditolak dan menerimahipotesaalternatif yang menyatakanbahwaterdapathubungan yang signifikanantara status sosialekonomidenganpenggunaan KB implant

**Pembahasan** Pemilihan suatu metode, selain mempertimbangkan efektifitas, efek samping, keuntungan dan keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada suatu metode kontrasepsi, juga ada faktor-faktor individual calon akseptor maupun faktor eksternal yang pada akhirnya mempengaruhi pengambilan keputusan calon akseptor tersebut. Ada dua macam penerimaan terhadap kontrasepsi yakni penerimaan awal (*initial acceptability*) dan penerimaan lanjut (*continued acceptability*). Penerimaan awal tergantung pada bagaimana motivasi dan persuasi yang diberikan oleh petugas KB. Penerimaan lebih lanjut dipengaruhi oleh banyak faktor (Nuryani, 2009), antara lain umur, daerah (desa atau kota), tingkat pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, status sosial ekonomi, agama, motivasi, adat istiadat, dukungan dari orang terdekat (suami) serta adat istiadat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pvalue lebih kecil dari  $\alpha$ . Diketahui nilai Pvalue  $0,004 < \alpha = 0,05$ . Hal ini juga dapat dilihat dari nilai X2 hitung yang lebih besar dari nilai X2 table (X2hitung = 8,3 > X2tabel = 3,84) yang menyatakan hipotesanol (Ho) ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status social dengan penggunaan KB implan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yunida (2005) bahwa status sosial ekonomi sebuah keluarga dapat dilihat dari jumlah pendapatan atau penghasilan yang diperoleh oleh suami dan istri. Tingkat penghasilan ini akan menentukan jenis dan jumlah pangan yang akan dibeli dan secara otomatis akan mempengaruhi pemilihan metode kontrasepsi yang akan digunakan. Status sosial ekonomi tinggi akan memperbesar peluang untuk menggunakan alat kontrasepsi jangka penjang meskipun harganya mahal seperti implan. Sebaliknya keluarga dengan status sosial ekonomi rendah akan menyebabkan tidak mampu membayar biaya pemasangan implan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Penggunaan alat kontrasepsi di bawah kulit (ABBK) atau sering disebut dengan istilah implan di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah tahun 2017 masih rendah.

Mayoritas status social ekonomi masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Loa Buah tahun 2017 masih rendah atau di bawah standar upah minimum regional (UMR) yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur yakni sebesar Rp. 1.002.000,- .

Terdapat hubungan antara status social ekonomi dengan penggunaan metode KB implan di wilayah kerjaPuskesmas Loa Buah.

## **2. Saran**

Kepada tempat penelitian dan dinas terkait, agar dapat dibuat program kesehatan Keluarga Berencana (KB) terutama solusi agar alat kontrasepsi implant dapat dijangkau oleh masyarakat yang berstatus sosial ekonomi rendah.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada para pihak yang telah membantu proses penelitian ini hingga berjalan lancar tanpa kendala yang berarti. Kepada Pimpinan Puskesmas Loa Buah, Ketua-ketua RT setempat, Direktur Akademi Kebidanan Bunga Husada dan seluruh responden yang telah berpartisipasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Glasier, Anna dan Ailsa Gebbie. 2005. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Hastono, Susanto P. 2002. *Analisa Data*. Jakarta : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metode Penelitian Kesehatan*, cetakan kedua. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Nuryani, Sri. 2009. *Pengambilan Keputusan dalam Keluarga Berencana*. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah
- Yunida, Emi. 2005. *Status sosial ekonomi Keluarga dengan Berat Badan dan Tinggi Badan Anak dan Aspek lainnya*. Medan: Universitas Sumatra Utara Repository